

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL-BUDAYA DALAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Rama Wijaya A. Rozak¹, Cik Suabuana², Maulia D. Kembara³, M. R. Fajar Islamy⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Umum, Universitas Pendidikan Indonesia, Jln. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung
¹ramawijaya@upi.edu, ²suabuana_cik@yahoo.co.id, ³maulia@upi.edu, ⁴fajarislam2000@upi.edu

Received: December 19, 2020; Accepted: January 19, 2021

Abstract

Students are required to master and be able to develop a number of competencies to compete in the world of work. Developing competencies is a must in today's 21st century. In addition, students must be able to think at a higher level or often called HOTS (Higher Order Thinking Skills). The problem that often arises is that it is too focused on developing competencies so that it ignores the socio-cultural values that apply in society. This study aims to integrate socio-cultural values in Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) lectures. This is based on the need for students to be smart in verbal and written communication and to know the socio-cultural values in order to be able to place themselves in society. The method used is document analysis in the form of RPS and material from courses and analyzing the core values of socio-cultural education. The results showed that there were contrasting differences between the value of education in PBI and the value of socio-cultural education. However, there is a gap to integrate socio-cultural values into PBI learning, namely by means of explicit and implicit explanations. Thus, studies in PBI learning do not focus on language provisions, but have insight into socio-cultural values.

Keywords: Socio-cultural values, Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI), socio-cultural values in PBI, integration of socio-cultural educational values, socio-cultural in language

Abstrak

Mahasiswa dituntut menguasai dan mampu mengembangkan sejumlah kompetensi yang dimilikinya untuk bersaing di dunia kerja. Mengembangkan kompetensi menjadi sebuah keharusan di abad ke-21 sekarang ini. Selain itu, mahasiswa harus mampu berpikir di tataran lebih tinggi atau sering disebut HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Permasalahan yang sering muncul ialah terlalu fokus mengembangkan kompetensi sehingga mengesampingkan nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam perkuliahan Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI). Hal tersebut didasarkan atas kebutuhan mahasiswa untuk cerdas dalam berkomunikasi lisan maupun tulis dan mengetahui nilai-nilai sosial-budaya agar mampu menempatkan diri di masyarakat. Metode yang digunakan ialah analisis konten berupa RPS dan materi dari mata kuliah PBI serta menganalisis nilai-nilai inti dari pendidikan sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang kontras antara nilai pendidikan dalam PBI dan nilai pendidikan sosial-budaya. Akan tetapi, terdapat celah untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya ke dalam pembelajaran PBI, yaitu dengan pola penjelasan eksplisit dan implisit. Dengan demikian, kajian dalam pembelajaran PBI tidak berfokus pada ketentuan-ketentuan berbahasa, tetapi memiliki wawasan nilai sosial-budaya.

Kata Kunci: Nilai-nilai sosial-budaya, pendidikan bahasa Indonesia, nilai sosial-budaya dalam pendidikan bahasa Indonesia, integrasi nilai pendidikan sosial-budaya, sosial-budaya dalam bahasa

How to Cite: Rozak, R. W. A., Suabuana, C., Kembara, M. D. & Islamy M. R. F. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan sosial-budaya dalam pendidikan bahasa Indonesia. *Semantik*, 10(1), 11-24.

PENDAHULUAN

Pada era ini pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dikehendaki pada abad ke-21 dan permasalahan berkaitan sosial-budaya. Pembelajaran saat ini harus diarahkan pada kemampuan literasi dan bernalar (Lipursari, 2013; Nahdi, 2015; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto 2016). Pemelajar harus mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya ke arah yang lebih tinggi, yaitu berpikir kritis dan kreatif agar mampu memberikan solusi dari berbagai permasalahan sosial-budaya (Saavedra & Opfer, 2012; Insyasiska, Zubaidah, & Susilo 2015; Kembara, Rozak, & Hadian, 2019). Inti dari kemampuan yang dimiliki oleh pemelajar ialah kebermanfaatannya pada komunitas kehidupannya (Triling & Fadel, 2009; Rozak & Mulyati, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Artinya terjadi keseimbangan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial siswa. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan pembelajaran yang berintegrasi dan bersinergi dari berbagai disiplin ilmu (Alghamdi, 2017; Murfiah, 2017; Trisdiono, Siswandari, Suryani, & Joyoatmojo, 2019).

Penanaman nilai sosial-budaya biasanya diberikan melalui Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) sebelum mata kuliah Pendidikan Sosial Budaya (PSB) dihapus dalam kurikulum pendidikan tinggi. Hal ini menjadi kerugian bagi mahasiswa karena kehilangan kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kecerdasan sosialnya. MKWU sebenarnya sangat strategis untuk mengembangkan kecerdasan sosial mahasiswa karena wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa. Hilangnya mata kuliah PSB harus disiasati dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikannya dalam mata kuliah lainnya. Dalam penelitian ini dilakukan pemetaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai PSB dalam perkuliahan Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI). Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa fungsi bahasa yang relevan dengan konsep sosial-budaya, yaitu bahasa dipergunakan dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat (Rabiah, 2013). Pembelajaran dalam PBI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mahasiswa secara tulis maupun lisan (Cahyani, 2010; Hikmat & Solihati, 2013). Kemampuan tersebut dipupuk melalui materi-materi pembelajaran tentang kebahasaan dan penulisan karya tulis ilmiah. Materi tersebut berfokus pada penjelasan konsep-konsep dasar kebahasaan dalam bahasa Indonesia, seperti ejaan, pembentukan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf (Mansyur, 2016).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan MKWU PBI belum ada yang berupaya untuk mengintegrasikan dengan nilai PSB. Hasil penelitian didominasi oleh pengembangan model pembelajaran yang berbasis miniriset untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dan kemampuan abad ke-21 (Cahyani, 2010; Mulyana, 2018; Hidayat, Khotimah, & Saputra 2019). Pujiatna (2018) mengukur kemampuan berbahasa mahasiswa sebagai rancangan untuk menyusun program pembelajaran PBI. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan dalam suatu pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik/pembahasan (Helmane & Briska, 2017). Pembelajaran dalam PBI harus mampu menciptakan mahasiswa yang cerdas dalam berbahasa, baik secara konsep maupun dalam aktualisasinya di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam materi-materi pembelajaran PBI. Integrasi nilai sosial-budaya dilakukan untuk memperkaya pembahasan dalam ranah konsep bahasa. Selain itu, hal ini dapat memberikan pemahaman secara holistik berkaitan dengan bahasa dan bentuk aplikasinya di masyarakat. Pemahaman tersebut akan mampu menjadi landasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa

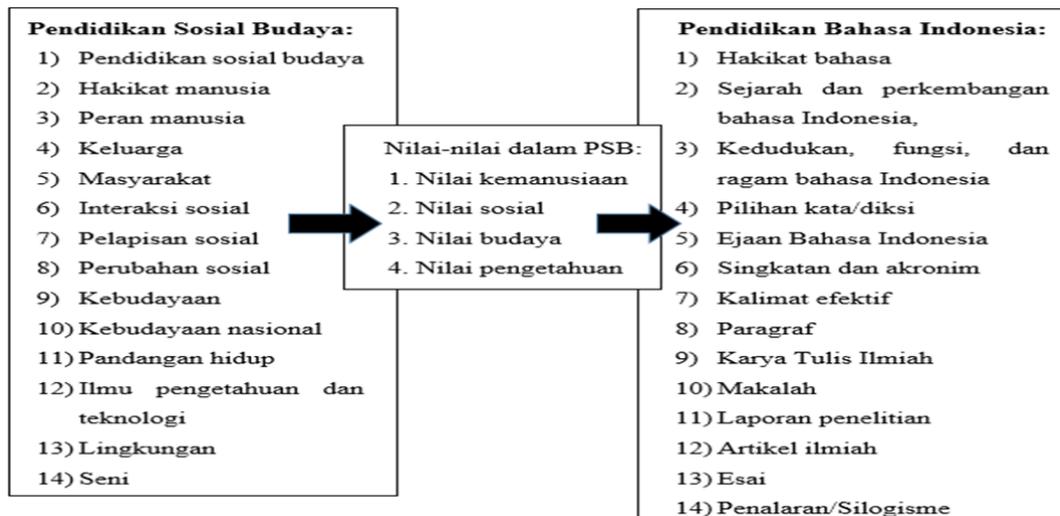
secara lisan maupun tulis. Mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berorientasi pada nilai-nilai sosial-budaya sangat mungkin dilakukan, karena bahasa merupakan landasan untuk memahami berbagai disiplin ilmu (Ibda, 2019). Oleh sebab itu, integrasi nilai pendidikan harus dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada mahasiswa, bahwa satu topik dapat dikaji dengan berbagai perspektif dan bernilai.

METODE

Metode delphi digunakan dalam penelitian ini dengan menerapkan dua prosedur penelitian, yaitu: 1) analisis konten dokumen pembelajaran; dan 2) Focus Group Discussion (FGD). Analisis konten dilaksanakan terlebih dahulu terhadap dokumen pembelajaran Pendidikan Sosial Budaya (PSB) untuk mendapatkan inti nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis dokumen dijadikan rancangan untuk mengintegrasikan nilai PSB ke dalam perkuliahan PBI. Kemudian, dilaksanakan FGD dengan mengundang pakar pendidikan sosial-budaya dan pakar pendidikan bahasa Indonesia. FGD membahas proses pelesapan/integrasi nilai-nilai sosial-budaya dalam materi-materi perkuliahan PBI. Integrasi nilai yang dilakukan tidak mengubah substansi materi perkuliahan PBI. Nilai-nilai sosial-budaya menjadi suplemen tambahan dalam PBI untuk menghadirkan pembelajaran yang komprehensif, yaitu tidak berfokus pada kaidah kebahasaan, tetapi ditambah dengan proses berbahasa dalam lingkup sosial-budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Nilai Pendidikan Sosial-Budaya



Gambar 1. Penyisipan Nilai Pembelajaran PSB dalam PBI

Berdasarkan gambar 1 dapat dipahami bahwa materi-materi yang disampaikan dalam pendidikan sosial-budaya mencakup empat nilai, yaitu: 1) nilai kemanusiaan; 2) nilai sosial; 3) nilai budaya; dan 4) nilai pengetahuan. Materi hakikat dan peran manusia membahas mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tugas dan peranan masing-masing sesuai dengan nilai kemanusiaan yang berlaku. Dalam dua materi ini mahasiswa diberikan pengetahuan untuk menjadi manusia secara fitrahnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Materi pembelajaran tentang keluarga, masyarakat, lapisan dan perubahan sosial merupakan materi yang diberikan pada mahasiswa sekait dirinya adalah makhluk

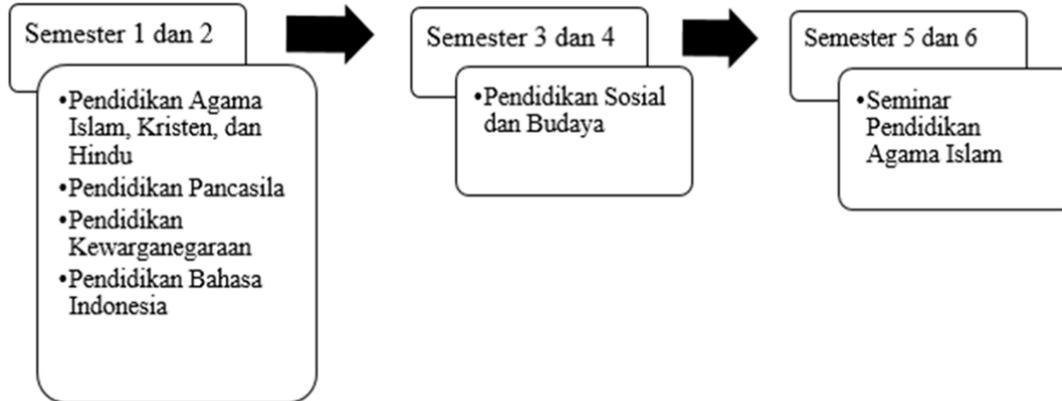
sosial. Mahasiswa akan diberikan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dan lainnya. Hal ini disampaikan untuk memberikan antisipasi terhadap pergeseran sosial yang terjadi dalam dunia serba teknologi saat ini. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia menjadi individualis dan apatis terhadap permasalahan-permasalahan sosial.

Materi berkaitan dengan budaya dan kebudayaan di Indonesia disampaikan kepada mahasiswa untuk memberikan pendalaman kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya nasional. Hal ini sangat penting untuk disampaikan kepada mahasiswa karena banyaknya budaya mancanegara yang masuk tanpa filtrasi yang kuat dari mahasiswa, terutama masyarakat. Pada dasarnya materi tentang budaya nasional ini merupakan sarana untuk menanamkan karakter kearifan lokal sehingga mahasiswa mampu menjadi manusia Indonesia.

Kategori nilai pengetahuan disampaikan melalui materi tentang iptek, lingkungan, dan seni. Hal ini merupakan proses pembentukan pengetahuan mahasiswa setelah memahami fitrahnya sebagai manusia ciptaan Tuhan dan merupakan makhluk sosial yang harus bekerja sama. Selain itu, mahasiswa merupakan masyarakat yang memiliki budaya dan jangan sampai kehilangan nilai-nilai budaya lokal agar mampu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Dari ketiga hal tersebut dimanfaatkan untuk memahami dan mengembangkan iptek dengan memperhatikan lingkungan dan seni yang dimiliki oleh Indonesia. Artinya, ketika mahasiswa lulus dalam mata kuliah PSB, setidaknya mereka akan memiliki pemahaman empat nilai tersebut.

Keempat nilai tersebut merupakan fundamental dari mata kuliah dan harus dipahami serta dimiliki oleh setiap mahasiswa. Mengapa demikian? Hal tersebut menyuratkan bahwa tidak cukup membekali mahasiswa dengan kecerdasan kognitif, tetapi harus diikuti oleh kecerdasan atau nilai lainnya untuk membentuk pribadi yang seutuhnya Indonesia. Pribadi Indonesia dapat diartikan sebagai manusia yang cerdas dalam berpikir, bijaksana dalam bertindak, sopan dalam bertutur kata, dan mengedepankan kepentingan orang lain.

Keempat kategori nilai pendidikan dalam PSB merupakan suatu hal yang penting untuk disampaikan kepada mahasiswa. Permasalahan yang mengemuka ialah mata kuliah pendidikan sosial-budaya telah ditiadakan dalam kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hal tersebut menjadi problematika tersendiri di kala mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan cara berpikir HOTS dan meningkatkan kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*) serta mampu mengimplementasikannya secara bijaksana, tetapi tidak disediakan pengajaran berkaitan sosial-budaya yang dipelajari secara umum oleh mahasiswa. Atas dasar tersebut, diberikan alternatif untuk melepaskan nilai-nilai PSB dalam mata kuliah PBI dalam bentuk materi implisit maupun penugasan terstruktur. Ketika mata kuliah PSB masih diberlakukan dalam kurikulum UPI, sebenarnya PSB dijadikan muara untuk mengintegrasikan pemahaman mahasiswa UPI yang telah mengontrak mata kuliah wajib umum di semester 1 dan semester 2. Hal ini didasarkan atas jenjang pengontrakan mata kuliah yang berbeda, yaitu PSB dikontrak dalam semester 3 dan 4 oleh mahasiswa yang berbeda. Berikut divisualkan runtutan pengontrakan mata kuliah wajib umum dalam setiap semester.



Gambar 2. Kontrak Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) setiap Semester di UPI

Dalam gambar 2 dapat dilihat bahwa dalam setiap semester diisi oleh MKWU dengan jumlah enam mata kuliah hingga semester 6. Mata kuliah PSB telah dihilangkan dalam kurikulum UPI sehingga terdapat kekosongan pada semester 3 dan 4 untuk mengajarkan pendidikan umum kepada mahasiswa. Hal tersebut berakibat pada tidak tersedianya muara integrasi MKWU yang dikontrak pada semester 1 dan 2. Hal ini coba diatasi dengan dengan membalikkan proses integrasi yang biasa dilakukan, yaitu mata kuliah PSB diintegrasikan pada mata kuliah lainnya yang dikontrak pada semester 1 dan 2. Upaya ini dilakukan terhadap mata kuliah PBI karena terindikasi memiliki kemiripan konsep pendidikan dan materi secara umum.

Pembahasan

Materi pembelajaran yang dimuat dalam PSB diawali dengan hakikat manusia, nilai, norma, dan moral yang harus dimiliki oleh manusia agar mampu merepresentasikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Konsep tersebut mewakili nilai kemanusiaan yang harus diketahui dan dikembangkan oleh mahasiswa sebagai pribadi yang intelek. Hal ini sangat berkaitan dengan materi yang disampaikan di pertemuan awal dalam mata kuliah PBI, yaitu hakikat bahasa. Dapat dijelaskan terlebih dahulu konsep hakikat bahasa yang dipergunakan oleh manusia. Mahasiswa dapat diajak berdiskusi untuk memahami hakikat bahasa dan hubungannya dengan manusia sebagai nilai, norma, dan moral. Tentu hal ini sangat relevan apabila dijelaskan dan dijadikan bahan untuk berdiskusi karena semakin banyak masyarakat, bahkan mahasiswa yang menyalahi hakikatnya (sebagai manusia) dengan mempergunakan bahasa secara salah (kasar). Bahasa merupakan media untuk merepresentasikan atau menjelmakan penggunanya, yaitu manusia. Dengan demikian, bahasa sebagai media multidimensi dapat menjadi benteng dan tameng bagi masyarakat untuk berada pada wilayahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menggunakan dan memanfaatkan pemberian-Nya secara arif sebagai rasa syukur. Berikut dijelaskan proses pembelajaran materi hakikat bahasa dengan memasukkan nilai PSB.

Materi Hakikat Bahasa

Materi hakikat bahasa terdiri atas beberapa pembahasan, sebagai berikut:

- a) Merupakan alat komunikasi
- b) Bersifat kesemestaan

- c) Bersifat kemanusiaan
- d) Berkaitan dengan masyarakat dan budaya
- e) Memiliki makna konvensional
- f) Bersifat vokal
- g) Merupakan sistem arbitrer
- h) Merupakan sistem

Pembahasan tersebut secara sepintas dapat dipahami bahwa sangat berkorelasi dengan nilai hakikat manusia, nilai, norma, dan moral. Pembahasannya dapat disisipkan melalui contoh-contoh, misalnya bahasa bersifat kemanusiaan, artinya bahasa hanya dimiliki oleh manusia karena dapat dipelajari.

Atas dasar tersebut, dapat dikaitkan dengan norma, nilai, dan moral agar manusia mampu menjadi sosok yang bijaksana dalam menggunakan bahasa. Artinya, manusia/masyarakat yang bermoral, mengetahui norma, dan nilai akan senantiasa menunjukkannya dalam setiap aktivitas berbahasa (lisan/tulis). Perlu dipahami bahwa dalam proses pembelajaran ini tidak disampaikan mengenai konsep norma, nilai, dan moral. Tetapi, lebih teknis pada proses penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari.

Contoh lainnya dalam subpembahasan bahasa berkaitan dengan masyarakat dan budaya. Pembahasannya dapat diarahkan kepada nilai PSB berupa nilai sosial dan budaya, artinya proses berbahasa merupakan bagian dari budaya suatu komunitas. Tidak terbatas pada hal tersebut, tetapi dijelaskan bahwa bahasa dapat merepresentasikan budaya seseorang dan sebaliknya, budaya masyarakat dapat terlihat dari pola berbahasa masyarakat. Dapat dipahami bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan budaya, begitu juga bahasa dengan nilai sosial. Dalam membahas hal tersebut dapat dilakukan dengan menjelaskan secara langsung kaitan bahasa, budaya, dan sosial masyarakat, serta dapat diberikan juga melalui contoh-contoh kasus.

Selama ini, pembahasan mengenai hakikat bahasa hanya terpaku pemanfaatannya sesuai kaidah kebahasaan. Pembahasan yang terintegrasi dengan nilai-nilai PSB akan memperkaya pembahasan dan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa. Selain itu, dalam materi ini sangat terbuka peluang untuk menyisipkan aspek religius kepada mahasiswa, yaitu awal mula lahirnya bahasa.

Bahasa lahir ketika manusia pertama di dunia diciptakan oleh Allah Swt. Dengan memahami firman Allah tersebut, maka mahasiswa akan semakin paham bahwa penggunaan bahasa harus dilakukan dengan efisien dan arif, artinya hanya berkata-kata yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, proses pelepasan nilai PSB berupa nilai kemanusiaan dapat disisipkan dalam materi hakikat bahasa secara eksplisit dan implisit. Integrasi nilai PSB dalam materi hakikat bahasa dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Hakikat Bahasa Terintegrasi Nilai PSB

Submateri	Pembahasan	Pembahasan Integrasi Nilai PSB	Deskripsi
1. Hakikat bahasa	Pembahasan materi hakikat bahasa terbatas pada fungsi dan manfaat bahasa secara umum. Hal tersebut dijelaskan secara singkat dan minim	Hakikat bahasa erat kaitannya dengan sosial-budaya masyarakat. Masyarakat dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa dan mengindahkan sistem norma-etika bahasa yang berlaku. Selain itu, bahasa dapat merepresentasikan budaya penggunaannya dan berlaku sebaliknya. Bahasa menjadi kunci kerukunan sosial di masyarakat apabila dikaitkan dengan kondisi budaya berbahasa yang kiat terpuruk. Mahasiswa diajak untuk menganalisis peristiwa berbahasa di masyarakat maupun di media sosial dan ditarik kesimpulannya dalam konsep hakikat bahasa.	Mengajak mahasiswa untuk meresapi hakikat dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan yang diutus menjadi pemimpin di bumi. Selayaknya manusia yang diciptakan di surga, maka senantiasa menggunakan bahasa selayaknya penghuni surga. Hal tersebut akan berkorelasi dengan sistem norma etika-moral bahasa yang ditetapkan. Menjelaskan hakikat bahasa sebagai representasi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang santun dan berbudi luhur. Selain itu, dapat ditambahkan nilai religius seperti awal diciptakannya bahasa di surga oleh Allah Swt. dan dimasukkan dalam kemampuan Nabi Adam.
2. Alat interaksi komunikasi			
3. Bersifat universal			
4. manusiawi			
5. Berkaitan dengan budaya			
6. Bermakna dan memiliki sistem	Penjelasan berupa definisi-definisi agaknya kurang cocok untuk kemampuan mahasiswa yang harus diajak bernalar dan berpikir kritis.		

Materi Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Materi sejarah bahasa Indonesia yang telah ada berfokus pada penyampaian tanggal, peristiwa, asal mula bahasa Indonesia, dan alasan logis munculnya bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa materi tersebut terlalu tekstual, berfokus pada kejadian sejarahnya. Padahal dalam peristiwa sejarah bahasa, terdapat sebuah nilai kemanusiaan yang menyebabkan mampu merdekanya negara Indonesia dengan persatuan bahasa. Peristiwa sejarah yang dimaksud adalah Sumpah Pemuda yang menjadi landasan untuk mempersatukan masyarakat yang terkotak-kotak. Tentu terdapat sebuah nilai dalam peristiwa tersebut sehingga sebuah bahasa dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Ketika mahasiswa memahami peristiwa tersebut, diharapkan mereka akan lebih bijaksana dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya.

Materi perkembangan bahasa Indonesia juga demikian, yaitu berfokus pada tanggal dan peristiwa, misalnya kongres bahasa Indonesia dan penetapan ejaan bahasa dalam sistem bahasa di Indonesia. Seharusnya perkembangan bahasa Indonesia tidak hanya difokuskan pada hal tersebut, tetapi juga membahas perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat saat ini. Tidak hanya disajikan bahwa bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan secara sistem bahasa yang dibakukan, tetapi juga mahasiswa diberikan wawasan perkembangan (positif/negatif) dari penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Mahasiswa diajak untuk menganalisis dan menyimpulkan perkembangan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dan dampaknya terhadap pergeseran budaya di masyarakat, minimalnya budaya berbahasa. Hal ini sangat penting diketahui oleh mahasiswa, jangan sampai mereka mengikuti pola berbahasa yang nyatanya banyak menyimpang di masyarakat apalagi dalam media sosial. Dari hal tersebut, mereka dapat diajak untuk membuat solusi-solusi praktis agar dapat menanggulangnya dan menempatkan mahasiswa sebagai agen pengubah ke arah positif dan berkemajuan.

Berdasarkan dua sub pembahasan ini, nilai-nilai pendidikan dalam mata kuliah PSB dapat disisipkan melalui penjelasan dan contoh-contoh kasus dalam aktivitas masyarakat. Hal ini juga dapat dijadikan landasan untuk mengubah atau memperbaiki bahan ajar dalam mata kuliah pendidikan bahasa Indonesia agar lebih bernilai pendidikan umum. Pembahasan sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia berintegrasi nilai PSB dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Materi Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia Terintegrasi Nilai PSB

Submateri	Pembahasan	Pembahasan Integrasi Nilai PSB	Deskripsi
1. Sejarah bahasa Indonesia	Menyampaikan asal-mula bahasa Indonesia sejak zaman kerajaan hingga periode kemerdekaan.	1. Tidak hanya menyampaikan tanggal-tanggal penting dalam sejarah bahasa Indonesia, tetapi juga menyampaikan kekuatan bahasa dalam memerdekakan Indonesia sehingga harus dihargai perjuangannya.	Mahasiswa diajak untuk memahami dan meresapi semangat perjuangan Indonesia dengan media persatuan bahasa Indonesia. Selain itu, menganalisis perkembangan bahasa Indonesia secara nasional dan internasional dari aspek penggunaan komunikasi. Bahasa Indonesia saat ini cenderung mengalami dekadensi kesantunan berbahasa dalam komunikasi sosial maupun formal. Berdasarkan hal tersebut dirancang solusi praktis untuk membawa masyarakat dalam kesantunan berbahasa.
2. Kongres bahasa	Pelaksanaan kongres, tanggal penting dan isi kongres bahasa Indonesia.	2. Menganalisis perkembangan bahasa Indonesia saat ini dari aspek penggunaan di masyarakat.	
3. Perkembangan sistem ejaan	Perkembangan ejaan di Indonesia sejak ejaan van Ophuijsen hingga EBI.		

Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia

Materi ketiga yang dapat disisipkan nilai-nilai PSB adalah materi kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa. Dalam materi ini, nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan nilai kebudayaan dapat disisipkan. Penyisipan tersebut dapat dilakukan secara implisit jika mengacu pada materi yang tertera saat ini. Hal tersebut didasarkan atas minimnya penjelasan mengenai nilai PSB tersebut. Dalam subpembahasan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dijelaskan dua konsep utama, yaitu kedudukan sebagai bahasa nasional dan kedudukan sebagai bahasa negara. Setiap kedudukan memiliki empat fungsi yang berbeda. Dalam penyampaianya juga terkesan hanya menyampaikan konsep dari setiap fungsi tersebut, tidak dijelaskan secara komprehensif. Padahal terdapat keuntungan dalam materi ini, yaitu dapat memunculkan nilai kemanusiaan dan sosial. Misalnya, fungsi sebagai rasa kebanggaan, fungsi sebagai identitas, fungsi sebagai bahasa persatuan, dan fungsi sebagai perhubungan.

Dalam empat fungsi tersebut sangat besar kesempatan untuk menjelaskan nilai kemanusiaan, nilai sosial, bahkan nilai budaya. Misalnya, dalam fungsi sebagai identitas, dapat dimunculkan atau ditambahkan penjelasan mengenai bahasa yang dipergunakan akan merepresentasikan penggunaannya. Artinya tidak sekadar konsep yang dijelaskan “bahwa fungsi sebagai identitas adalah...”, tetapi dapat diberikan analogi-analogi ataupun contoh kasus dalam berbahasa sehingga dijadikan bahan untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman yang utuh kepada mahasiswa. Hal tersebut berlaku pula untuk sub pembahasan ragam bahasa Indonesia. Tidak sekadar menyampaikan konsep ragam bahasa baku, tidak baku, bahasa Indonesia yang baik dan benar, dll. Dapat diintegrasikan juga dengan nilai-nilai dalam mata kuliah PSB. Substansi nilai tersebut tidak lantas mengubah materi secara keseluruhan, tetapi menjadi warna baru dan berbeda dalam menyampaikan materi. Artinya, nilai-nilai dalam PSB dijadikan bahan untuk memperkaya materi di dalam pembahasannya. Integrasi nilai PSB dalam pembahasan materi kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia dijelaskan secara umum dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Materi Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia Terintegrasi Nilai PSB

Submateri	Pembahasan	Pembahasan Integrasi Nilai PSB	Deskripsi
1. Kedudukan bahasa nasional dan negara 2. fungsi identitas, kebanggaan, persatuan, dan perhubungan, dll. 3. ragam bahasa lisan dan tulis. 4. ragam bahasa baku dan tidak baku. 5. ragam bahasa	Membahas konsep kedudukan dan setiap fungsi yang menyertainya. Misalnya “Fungsi kebanggaan adalah...” Berorientasi pada definisi/konsep dan contoh-contoh.	Menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sebagai identitas, rasa bangga, dan menjiwai persatuan dalam perhubungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya, karena bahasa santun merepresentasikan	Mahasiswa diajak untuk menganalisis setiap fungsi bahasa berdasarkan fenomena berbahasa saat ini. Misalnya “Apakah masyarakat masih memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia? Apa contohnya?” Kemudian menjelaskan bahwa bahasa dapat

baik dan benar		ketiganya.	menjadi identitas penggunanya sehingga diperlukan penggunaan bahasa yang santun dalam setiap interaksi komunikasi. Penggunaan bahasa santun merupakan representasi hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan dan wujud syukur kepada-Nya.
----------------	--	------------	---

Materi Pilihan Kata/Diksi

Materi pilihan kata atau diksi merupakan pembahasan yang berfokus pada kategori kata, yaitu sinonim, antonim, homonim, homograf, dan sebagainya. Hal tersebut bersifat kaku dan berorientasi pada kaidah bahasa yang berlaku. Sebenarnya, materi pilihan kata dapat dikembangkan lebih menarik dan menjadi bahan diskusi yang akademis ketika disisipkan nilai-nilai PSB. Contohnya untuk nilai sosial, materi pilihan kata dapat menyampaikan contoh-contoh kasus yang terjadi di Indonesia diakibatkan pilihan kata yang tidak tepat. Hal ini lebih menarik dibahas dan memiliki nilai pendidikan umum yang kental dibandingkan menyampaikan konsep-konsep kebahasaan tentang pilihan kata. Seharusnya mahasiswa diajak untuk mengkritisi contoh kasus dan menarik kesimpulannya berdasarkan kesesuaian dengan kaidah bahasa. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan HOTS, karena banyak dimensi berpikir yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses diskusi.

Berdasarkan isi materi pilihan kata, semuanya berfokus pada penyampaian konsep setiap kategori pilihan kata. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran seperti demikian belum menghendaki terjadinya pembelajaran dan proses berpikir HOTS. Padahal di masyarakat selalu terjadi konflik sosial yang diakibatkan ketidakcerdasan dalam memilih kosakata. Berdasarkan kasus-kasus tersebut kemudian dianalisis dan dicari penyebabnya berdasarkan kekeliruan dalam kaidah dan sistem bahasa Indonesia. Materi pilihan kata merupakan materi yang penting untuk menyampaikan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan bahasa. Integrasi nilai PSB dalam materi diksi dijelaskan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Materi Diksi Terintegrasi Nilai PSB

Submateri	Pembahasan	Pembahasan Integrasi Nilai PSB	Deskripsi
1. Denotasi & konotasi	Membahas pilihan kata secara konsep (definisi) dan memberikan beberapa	1. Membahas dan menganalisis unggahan status di media sosial para pengguna dan mengidentifikasinya ke dalam konsep-konsep diksi. 2. Menganalisis kesalahan kata	Mahasiswa diajak untuk mengamati berbagai macam permasalahan berbahasa di masyarakat dan di media sosial. Problematika yang diamati

4. Homograf	contoh kata.	yang diunggah sehingga	kemudian dianalisis untuk
5. Pembentukan kata		menjadi permasalahan dan berpotensi pidana. Kemudian	mendapatkan penjelasan kesalahan berbahasa dan budaya berbahasa tersebut serta menyusun solusi untuk mencegahnya. Cara ini lebih efektif untuk mengembangkan kecerdasan berbahasa dan lebih bijak dalam berbahasa.
6. Kesalahan pembedakan kata		memberikan alternatif perbaikan-perbaikan.	
7. ungkapan, dll.		3. Mengidentifikasi budaya berbahasa dalam unggahan status di media sosial.	
		4. Mengidentifikasi dan menganalisis makna-makna kata dalam unggahan status di media sosial serta mengaitkannya dengan budaya berbahasa di masyarakat.	

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai proses integrasi nilai-nilai sosial-budaya dalam materi pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia dapat dipahami bahwa kajian bahasa dapat diintegrasikan dengan kajian multidisipliner. Proses sosial-budaya di masyarakat yang tidak lepas dari penggunaan bahasa merupakan keuntungan untuk dijadikan sebuah pembahasan yang menarik. Pembahasan mengenai kasus-kasus berbahasa di media sosial akan lebih menarik karena bersifat aktual dan dapat dikonstruksi ke dalam konsep bahasa. Misalnya, istilah-istilah dalam media sosial, penggunaan kata-kata yang unik dalam menunjukkan ketakjuban, penyampaian argumentasi dan aspirasi, dan lain-lain. Contoh tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengenalkan konsep kebahasaan, seperti kata baku, ragam bahasa, akronim, dll., sehingga pembelajaran bersifat induktif-deduktif. Selain itu, proses integrasi nilai sosial-budaya dalam materi PBI memberikan wawasan yang lebih menyeluruh kepada pemelajar. Mereka akan belajar memahami penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang sesuai dengan konteks dan norma kesantunan berbahasa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai konsep bahasa, tetapi juga mereka akan mendapatkan wawasan nilai-nilai sosial-budaya yang harus mereka kembangkan sebagai masyarakat intelektual yang menggunakan bahasa dengan santun.

SIMPULAN

Nilai-nilai dalam sosial-budaya merupakan sesuatu hal yang penting untuk dipahami dan dikembangkan oleh mahasiswa. Nilai tersebut dapat ditransfer kepada mahasiswa melalui materi-materi yang telah disampaikan dan meminta mahasiswa melakukan miniriset terkait sosial-budaya. Permasalahan-permasalahan yang dijadikan topik oleh mahasiswa dapat dijadikan acuan kompetensi sosial-budaya yang dipahaminya berdasarkan materi pembelajaran. Selain itu, mahasiswa dapat merancang solusi praktis sebagai bagian dari aktualisasi pemahamannya terhadap materi PBI yang berintegrasi nilai sosial-budaya. Perumusan permasalahan hingga perancangan solusi dapat meningkatkan kemampuan 4C mahasiswa (Kembara, Rozak, & Hadian 2019). Kemampuan 4C dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi dirinya dari berbagai disiplin ilmu, tetapi tetap mengindahkan nilai-nilai sosial-budaya. Nilai sosial-budaya merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat, terutama mahasiswa agar mampu menggunakan ilmu dan pengetahuannya untuk

memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dan disampaikan kepada mahasiswa dalam setiap mata kuliah, terutama dalam PBI. Konteks sosial-budaya memiliki hubungan yang erat dengan berbagai disiplin ilmu, terutama dengan ilmu bahasa. Atas dasar tersebut, penyisipan dan pengintegrasian nilai sosial-budaya dapat dilakukan di mata kuliah PBI. Mata kuliah PBI termasuk dalam mata kuliah wajib umum, artinya pasti dikontrak dan dipelajari oleh semua mahasiswa. Atas dasar tersebut, mata kuliah PBI sangat strategis untuk disisipkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial-budaya. Dengan demikian, mata kuliah PBI tidak lagi berfokus pada kaidah-kaidah kebahasaan untuk menulis karya tulis ilmiah, tetapi menyampaikan juga nilai sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, A. K. (2017). The Effects of an Integrated Curriculum on Student Achievement in Saudi Arabia. *Eurasia: Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(9). 9-61.
- Cahyani, I. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. *Jurnal Sosiohumanika*, 3(2). 175-192.
- Helmane, I., & Briska, I. (2017). What is developing integrated or interdisciplinary or multidisciplinary or transdisciplinary education in School? *Signum Temporis*, 9(1), 7-15. doi:10.1515/sigtem-2017-0010
- Hidayat, R., Khotimah, K., & Saputra, A. (2019). Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4 (1). 31-35.
- Hikmat, A. & Solihati, N. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Jalabahasa*, 15 (1). 48-64.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1). 9-21.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., & Hadian, V. A. 2019. "Research-Based Lectures to Improve Students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Skills". *Proceedings International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH)*. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.6>.
- Lipursari, A. (2013). Peran Sistem Informasi Manajemen (SIM) dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal STIE Semarang*, 5(1), 26-37.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2). 158-163.
- Mulyana, A. T. (2018). Model Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Berbasis Paradigma Pembelajaran Abad Ke-21 pada Aspek Career and Life Skills (CLS). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 2 (2). 43-54.
- Murfiah, U. (2017). Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5). 57-69.
- Nahdi, D. S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Brain Based Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 13-22.

- Pujiatna, T. (2018). Penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Menulis Mahasiswa Baru sebagai Bahan Penyusunan Silabus Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Deiksis*, 5(1). 91-99.
- Rabiah, S. (2013). "Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai Wahana Pembangun Karakter (Jati Diri) dan Kreatifitas Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Muslim Indonesia, Makassar". Disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia X oleh Badan Bahasa di Jakarta 28-31 Oktober 2013. doi: 10.31227/osf.io/mqe8y .
- Rozak, R. W. A. & Mulyati, Y. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1). 47-56. <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>
- Saavedra, A. & Opfer, V. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skill: Lesson from the Learning Sciences. A Global Cities Education Network Report. New York, Asia Society.
- Triling, B. & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco, Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Trisdiono, H., Siswandari, S., Suryani, N., Joyoatmojo, S. (2019). Development of Multidisciplinary Integrated Project-Based Learning Model to Improve Critical Thinking and Cooperation Skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1). 9-20.
- Wijaya, E. K., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Universitas Kanjuruhan Malang. 263-278.

